



JURNAL CITRA PENDIDIKAN ANAK (JCPA)

<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcpa>



ANALISIS KEBUTUHAN MEDIA KARTU EMOSI UNTUK MENDUKUNG KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5–6 TAHUN DI TTK NEGERI TIBAKISA

Angelina Kurnia Juita¹⁾, Oktaviani Meno²⁾, Elisa Yunita Sada³⁾

^{1,2,3)}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

¹⁾juitarita53@gmail.com, ²⁾oktavianimeno@gmail.com, ³⁾sadayunita@gmail.com

Histori artikel	Abstrak
<i>Received:</i> 11 November 2024 <i>Accepted:</i> 12 Agustus 2026 <i>Published:</i> 14 Agustus 2026	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan media kartu emosi dalam mendukung kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TTK Negeri Tibakisa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek sebanyak 32 anak usia 5–6 tahun yang terdiri atas 12 anak laki-laki dan 20 anak perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak belum berkembang secara merata. Sebagian anak telah mampu mengekspresikan emosi dan memahami kondisi emosional teman, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara tepat. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa TTK Negeri Tibakisa belum memiliki media kartu emosi yang secara khusus digunakan untuk mendukung pembelajaran sosial emosional. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap media visual yang sederhana, menarik, mudah digunakan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dengan demikian, media kartu emosi dibutuhkan sebagai media pendukung pembelajaran untuk membantu guru memberikan stimulasi sosial emosional kepada anak. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar awal untuk pengembangan, validasi, dan pengujian media kartu emosi pada penelitian selanjutnya. Kata-kata Kunci: Anak Usia Dini, Kartu Emosi, Kemampuan Sosial Emosional, Media Pembelajaran.

*Corresponding author: Oktaviani Meno (oktavianimeno@gmail.com)

Abstract. This study aimed to analyze the need for emotion card media to support the social-emotional abilities of children aged 5–6 years at TKK Negeri Tibakisa. The study employed a descriptive qualitative approach involving 32 children aged 5–6 years, consisting of 12 boys and 20 girls. Data were collected through observation, interviews, and documentation and were then analyzed descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings showed that the children's social-emotional abilities had not developed evenly. Some children were able to express emotions and understand their peers' emotional states, whereas others still required guidance in appropriately recognizing, expressing, and managing emotions. The analysis also revealed that TKK Negeri Tibakisa did not yet have emotion card media specifically used to support social-emotional learning. This condition indicates a need for visual learning media that are simple, attractive, easy to use, and appropriate to the characteristics of young children. Therefore, emotion cards are needed as supporting learning media to assist teachers in providing social-emotional stimulation to children. The findings of this study can serve as an initial basis for the development, validation, and testing of emotion card media in future research.

Keywords: Early Childhood, Emotion Cards, Social-Emotional Abilities, Learning Media

Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam membangun kemampuan fondasi yang mendukung perkembangan dan kesiapan anak untuk mengikuti proses pendidikan pada tahap selanjutnya. Capaian pembelajaran pada fase fondasi tidak hanya menekankan perkembangan kognitif dan bahasa, tetapi juga perkembangan sosial emosional yang memungkinkan anak mengenali dirinya, berinteraksi secara sehat, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran secara positif (Sadha et al., 2024). Pembelajaran pada tahap ini perlu dirancang melalui pengalaman yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak melalui aktivitas bermain dan eksplorasi (Yuliantina et al., 2025).

Kemampuan sosial emosional merupakan bagian penting dari perkembangan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan mengenali dan mengekspresikan emosi, mengatur perilaku, membangun hubungan dengan orang lain, serta menyesuaikan respons terhadap berbagai situasi sosial. Kompetensi emosional yang berkembang pada masa prasekolah berhubungan dengan kompetensi sosial anak, termasuk kemampuan diterima dalam kelompok sebaya dan membangun interaksi sosial yang positif (Denham et al., 2003). Penguatan kemampuan sosial emosional sejak dini juga relevan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menempatkan perkembangan anak secara menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan individualnya sebagai dasar dalam merancang pengalaman belajar (National Association for the Education of Young Children [NAEYC], 2022).

Salah satu unsur yang mendukung kemampuan sosial emosional adalah kemampuan anak dalam mengenali dan memahami emosi. Anak perlu belajar mengidentifikasi ekspresi emosional, memberikan nama pada emosi yang dialami, memahami emosi orang lain, serta menentukan respons yang sesuai dalam situasi sosial. Kemampuan mengenali sinyal emosional dari ekspresi wajah, suara, dan tubuh merupakan

bagian penting dalam perkembangan sosial emosional dan berkembang secara bertahap sepanjang masa kanak-kanak (Riddell et al., 2024). Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang membantu anak memahami berbagai bentuk ekspresi emosi menjadi penting dalam pembelajaran pada usia prasekolah.

Pengembangan sosial emosional tidak cukup dilakukan hanya melalui penjelasan verbal, tetapi perlu didukung pengalaman pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, mengenali, mendiskusikan, dan mengekspresikan emosi dalam konteks yang dapat dipahami. Hasil meta-analisis terhadap program social and emotional learning pada pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa intervensi yang terencana dapat mendukung perkembangan kompetensi sosial, kompetensi emosional, regulasi perilaku, dan kemampuan belajar anak usia 2–6 tahun (Blewitt et al., 2018). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional dapat distimulasi melalui kegiatan pendidikan yang dirancang secara sengaja dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Media pembelajaran dapat menjadi salah satu sarana untuk memfasilitasi kegiatan tersebut apabila digunakan secara tepat dan tetap memberikan ruang kepada anak untuk aktif berinteraksi (Wela et al., 2025). Dalam pendidikan anak usia dini, media perlu memperhatikan tahap perkembangan, pengalaman, kebutuhan individual, dan konteks lingkungan anak sehingga kegiatan pembelajaran tetap bersifat konkret, menarik, dan bermakna (NAEYC, 2022). Dalam konteks pengenalan emosi, kartu emosi dapat dikembangkan sebagai media visual yang menampilkan berbagai ekspresi emosional sehingga dapat digunakan sebagai stimulus bagi anak untuk mengidentifikasi, menyebutkan, membedakan, dan mendiskusikan emosi. Penggunaan representasi visual ekspresi memiliki dasar yang relevan karena pengenalan terhadap isyarat emosional merupakan salah satu komponen penting dalam perkembangan kemampuan memahami emosi anak (Riddell et al., 2024).

Pentingnya penguatan aspek sosial emosional juga sejalan dengan arah penyelenggaraan PAUD di Indonesia. Ruang lingkup perkembangan pada PAUD secara eksplisit mencakup aspek sosial emosional bersama dengan aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, dan bahasa, sehingga stimulasi sosial emosional merupakan bagian integral dari proses pendidikan anak usia dini. Pengembangan kemampuan fondasi juga mencakup kematangan emosi untuk mengikuti kegiatan belajar serta keterampilan sosial dan bahasa yang memadai agar anak mampu berinteraksi secara sehat dengan teman sebaya maupun individu lain (Anggriani & Royanto, 2023).

Kebutuhan terhadap media yang mendukung perkembangan tersebut menjadi relevan dalam konteks pembelajaran di TKK Negeri Tibakisa. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa satuan pendidikan tersebut belum memiliki media kartu emosi sebagai media khusus untuk membantu pembelajaran sosial emosional, sementara masih ditemukan anak yang memerlukan dukungan dalam mengelola maupun mengekspresikan emosinya. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya identifikasi yang lebih sistematis mengenai kebutuhan media, bukan langsung mengasumsikan bahwa suatu produk tertentu efektif digunakan. Analisis kebutuhan diperlukan untuk mengetahui kondisi pembelajaran, karakteristik peserta didik, kebutuhan guru, serta karakteristik media yang sesuai sebelum media dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran (Sanda et al., 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa stimulasi dan program pembelajaran sosial emosional berpotensi memberikan manfaat bagi kompetensi sosial dan emosional anak usia dini, tetapi efektivitas suatu pendekatan tetap dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, bentuk kegiatan, dan konteks pelaksanaannya (Blewitt et al., 2018). Pada sisi lain, kajian perkembangan juga telah menegaskan pentingnya kemampuan mengenali ekspresi emosional dalam perkembangan sosial emosional anak, tetapi kebutuhan terhadap media untuk memfasilitasi kemampuan tersebut perlu ditentukan berdasarkan konteks satuan pendidikan tempat media akan digunakan (Riddell et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan analisis kebutuhan sebagai tahap awal untuk memperoleh dasar empiris bagi pengembangan media kartu emosi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak di TKK Negeri Tibakisa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan media kartu emosi untuk mendukung kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TKK Negeri Tibakisa. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan dasar dalam menentukan kebutuhan, fungsi, dan karakteristik media kartu emosi yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai kebutuhan media kartu emosi dalam mendukung kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TKK Negeri Tibakisa. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran, ketersediaan media, karakteristik kemampuan sosial emosional anak, serta kebutuhan guru terhadap media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Naskah awal juga menetapkan penelitian sebagai penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian dilaksanakan di TKK Negeri Tibakisa pada 21 Oktober 2024. Subjek yang diamati terdiri atas 32 anak usia 5–6 tahun, yaitu 12 anak laki-laki dan 20 anak perempuan. Informan penelitian meliputi kepala sekolah dan guru, sedangkan peserta didik menjadi subjek utama dalam kegiatan observasi untuk memperoleh informasi mengenai kondisi perkembangan sosial emosional anak.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran, kemampuan anak dalam mengenali dan mengekspresikan emosi, interaksi sosial, serta ketersediaan media pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional. Wawancara dilakukan secara terbuka kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran, kebutuhan media, serta kendala yang dihadapi dalam menstimulasi kemampuan sosial emosional anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara serta memberikan gambaran mengenai kondisi pembelajaran di TKK Negeri Tibakisa.

Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilih dan dikelompokkan berdasarkan tema kebutuhan, meliputi kondisi kemampuan sosial emosional anak, ketersediaan media pembelajaran, kebutuhan guru, dan karakteristik media yang diperlukan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan ditafsirkan untuk menentukan kebutuhan media kartu emosi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi terhadap 32 anak usia 5–6 tahun, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran di TKK Negeri Tibakisa. Berdasarkan analisis data, temuan penelitian dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu kondisi kemampuan sosial emosional anak, ketersediaan media pembelajaran, dan kebutuhan terhadap media kartu emosi.

1. Kondisi Kemampuan Sosial Emosional Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak telah mampu mengekspresikan emosi yang dirasakan dan mengenali kondisi emosional teman melalui situasi yang terjadi di lingkungan sekitar. Bentuk emosi yang sering muncul dalam kegiatan sehari-hari antara lain marah, sedih atau menangis, senang, tersenyum, dan tertawa. Meskipun demikian, masih

ditemukan anak yang memerlukan pendampingan dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat.

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru yang menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak belum berkembang secara merata. Sebagian anak telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam berinteraksi dan mengekspresikan perasaan, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan stimulasi dan bimbingan dalam mengelola emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

2. Ketersediaan Media Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa TKK Negeri Tibakisa belum memiliki media kartu emosi yang secara khusus digunakan untuk mendukung pembelajaran sosial emosional. Media pembelajaran yang tersedia belum secara spesifik membantu anak mengenali berbagai jenis ekspresi dan perasaan melalui representasi visual. Kondisi tersebut menjadi salah satu kendala dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret kepada anak mengenai pengenalan dan ekspresi emosi.

Hasil wawancara juga menunjukkan perlunya media pembelajaran yang dapat membantu guru memberikan stimulasi sosial emosional secara lebih terarah. Guru membutuhkan media yang sederhana, menarik, dan mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga anak dapat terlibat secara langsung dalam aktivitas mengenali serta membicarakan berbagai jenis emosi.

3. Kebutuhan Media Kartu Emosi

Berdasarkan gabungan hasil observasi dan wawancara, media kartu emosi dibutuhkan sebagai alternatif media untuk mendukung kegiatan pembelajaran sosial emosional. Kebutuhan tersebut terutama didasarkan pada belum tersedianya media khusus untuk pengenalan emosi dan masih adanya anak yang memerlukan stimulasi dalam mengenali, mengekspresikan, serta mengelola emosi.

Media yang dibutuhkan perlu menampilkan ekspresi emosi yang dekat dengan pengalaman sehari-hari anak, seperti senang, sedih, marah, dan takut, dalam bentuk visual yang sederhana dan mudah dikenali. Media juga perlu mudah digunakan oleh guru dalam kegiatan tanya jawab, bercerita, bermain peran, maupun kegiatan kelompok sehingga anak tidak hanya mengenali gambar emosi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menghubungkannya dengan pengalaman yang pernah dialami.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, temuan penelitian dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 1. Rangkuman Temuan Penelitian

Aspek yang Dianalisis	Temuan Penelitian	Kebutuhan
Kemampuan mengenali emosi	Sebagian anak telah mampu mengenali emosi, tetapi kemampuan belum merata	Stimulasi pengenalan berbagai jenis emosi
Kemampuan mengekspresikan emosi	Sebagian anak masih memerlukan pendampingan dalam mengekspresikan emosi secara tepat	Media yang membantu anak menyebutkan dan mengomunikasikan perasaan
Pengelolaan emosi	Anak masih memerlukan bimbingan ketika menghadapi situasi emosional tertentu	Aktivitas pembelajaran yang membantu anak memahami respons terhadap emosi
Ketersediaan media	Belum tersedia kartu emosi sebagai media khusus pembelajaran sosial emosional	Pengembangan media kartu emosi
Kebutuhan pembelajaran	Guru memerlukan media yang mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran	Media visual yang sederhana, menarik, dan sesuai dengan usia 5–6 tahun

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan stimulasi sosial emosional anak dengan ketersediaan media yang mendukung kegiatan tersebut. Oleh karena itu, media kartu emosi diperlukan sebagai media pendukung pembelajaran sosial emosional di TKK Negeri Tibakisa, terutama untuk memfasilitasi kegiatan mengenali, mengekspresikan, dan membicarakan emosi melalui pengalaman belajar yang lebih konkret dan interaktif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TKK Negeri Tibakisa belum berkembang secara merata. Sebagian anak telah mampu mengenali dan mengekspresikan emosi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional pada anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menunjukkan perasaan, tetapi juga mencakup pengetahuan mengenai emosi, penyebab munculnya emosi, serta cara memberikan respons yang sesuai terhadap situasi emosional. Pengetahuan emosi pada masa prasekolah mencakup kemampuan mengidentifikasi ekspresi emosi dan memahami situasi yang memunculkan emosi, yang selanjutnya berkaitan dengan hubungan sosial, perilaku belajar, dan kompetensi sosial anak (Denham et al., 2020).

Kemampuan anak dalam mengenali dan menyebutkan emosi menjadi bagian penting yang perlu memperoleh stimulasi dalam pembelajaran. Anak yang memiliki kosakata emosi yang lebih berkembang memiliki peluang lebih baik untuk memahami pengalaman emosional dan strategi regulasi emosi dibandingkan anak yang memiliki kosakata emosi yang terbatas. Penelitian pada anak usia 4–9 tahun menunjukkan bahwa penguasaan kosakata yang secara khusus berkaitan dengan emosi memberikan kontribusi terhadap pemahaman emosi, dan pada usia prasekolah jumlah kosakata emosi juga berhubungan dengan pengetahuan anak mengenai strategi regulasi emosi (Streubel et al., 2020). Temuan tersebut memperkuat pentingnya kegiatan pembelajaran yang tidak hanya meminta anak menunjukkan ekspresi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyebutkan, membedakan, dan membicarakan perasaan yang dialami.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa TKK Negeri Tibakisa belum memiliki media kartu emosi yang secara khusus digunakan untuk mendukung pembelajaran sosial emosional. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap media visual yang dapat membantu guru menghadirkan berbagai ekspresi emosi dalam bentuk yang lebih konkret dan mudah diamati oleh anak. Kartu emosi dapat digunakan untuk menampilkan ekspresi seperti senang, sedih, marah, takut, atau ekspresi lain yang dekat dengan kehidupan anak, sehingga guru memiliki stimulus visual untuk mengajak anak mengenali dan memberikan nama terhadap emosi. Penggunaan gambar ekspresi sebagai stimulus juga relevan dengan berbagai pengukuran pengetahuan emosi pada anak yang menggunakan representasi wajah untuk meminta anak mengenali atau memberi label terhadap ekspresi emosional tertentu (Wermelinger et al., 2022).

Meskipun demikian, keberadaan gambar pada kartu emosi sebaiknya tidak dipahami sebagai faktor yang secara otomatis mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Media tersebut akan lebih bermakna apabila digunakan sebagai bagian dari kegiatan yang melibatkan interaksi antara anak, guru, dan teman sebaya. Penelitian terhadap anak usia 4–9 tahun menunjukkan bahwa kemampuan mengenai emosi dapat terlihat berbeda ketika anak menghadapi tugas statis dibandingkan ketika anak dilibatkan dalam situasi sosial yang lebih interaktif, sehingga pengalaman yang menyerupai situasi kehidupan sehari-hari dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pengetahuan emosional anak (Fong et al., 2020). Oleh karena itu, kartu emosi sebaiknya digunakan melalui kegiatan seperti tanya jawab, bercerita, mencocokkan ekspresi dengan situasi, bermain peran, atau meminta anak menceritakan pengalaman ketika pernah merasakan emosi tertentu.

Temuan mengenai perlunya media kartu emosi juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam memberikan makna terhadap media yang digunakan (Woe

etal., 2024). Media berfungsi sebagai sarana yang memfasilitasi interaksi, sedangkan guru tetap berperan dalam memberikan pertanyaan, contoh situasi, penguatan, dan pendampingan ketika anak membicarakan emosinya. Penelitian menunjukkan bahwa cara guru menanggapi emosi anak, menggunakan bahasa mengenai emosi, dan membicarakan penyebab serta konsekuensi emosi dapat berkontribusi terhadap perkembangan pengetahuan emosi anak prasekolah (Denham et al., 2020). Dengan demikian, pengembangan kartu emosi perlu disertai petunjuk penggunaan yang memungkinkan guru menggunakannya secara dialogis, bukan hanya meminta anak menghafalkan nama-nama emosi.

Penggunaan media kartu emosi juga dapat dikombinasikan dengan aktivitas bermain karena karakteristik pembelajaran anak usia dini menuntut keterlibatan aktif dan pengalaman sosial yang bermakna. Bukti empiris pada anak usia 5–6 tahun menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain yang secara terstruktur memuat kompetensi sosial emosional dapat mendukung pemahaman emosi dan mengurangi respons perilaku agresif, meskipun tidak semua dimensi sosial emosional menunjukkan perubahan yang sama (Richard et al., 2023). Temuan lokal mengenai penggunaan permainan edukatif pada anak usia dini juga menunjukkan bahwa aktivitas permainan dapat digunakan sebagai konteks untuk menstimulasi empati, afiliasi, penyelesaian konflik, dan kebiasaan sosial positif ketika kegiatan dirancang dengan melibatkan interaksi antaranak (Qondias et al., 2024). Hal ini memberikan dasar bahwa media kartu emosi akan lebih sesuai apabila penggunaannya terintegrasi dengan permainan dan interaksi sosial.

Selain aspek media, hasil penelitian mengindikasikan perlunya kegiatan pembelajaran sosial emosional yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Program pendidikan anak usia dini memiliki posisi strategis untuk memberikan kesempatan kepada anak mempelajari keterampilan sosial emosional melalui pengalaman yang terstruktur, interaksi dengan orang dewasa, dan hubungan dengan teman sebaya. Kajian mengenai intervensi sosial emosional pada pendidikan anak usia dini menegaskan bahwa kualitas implementasi, konteks pembelajaran, keterlibatan pendidik, dan kesinambungan program merupakan faktor penting dalam pengembangan kompetensi sosial emosional anak (Mondi et al., 2021). Oleh sebab itu, kebutuhan media di TKK Negeri Tibakisa tidak hanya berkaitan dengan tersedianya produk berupa kartu, tetapi juga dengan bagaimana media tersebut dapat diintegrasikan secara konsisten ke dalam aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, karakteristik media kartu emosi yang dikembangkan selanjutnya perlu disesuaikan dengan karakteristik anak usia 5–6 tahun. Media sebaiknya menggunakan gambar ekspresi yang jelas, sederhana, mudah dibedakan,

serta merepresentasikan emosi yang dekat dengan pengalaman anak. Media juga sebaiknya memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan kegiatan dari tingkat sederhana, seperti mengenali dan menyebutkan emosi, menuju kegiatan yang lebih kompleks, seperti menghubungkan emosi dengan penyebabnya, menceritakan pengalaman emosional, memahami perasaan orang lain, serta mendiskusikan respons yang sesuai terhadap suatu situasi. Hal ini relevan dengan temuan bahwa pemahaman emosi berkembang bukan hanya melalui pengenalan ekspresi, tetapi juga melalui penguasaan bahasa emosi dan pengalaman sosial yang memungkinkan anak memahami makna emosi dalam konteks tertentu (Streubel et al., 2020; Fong et al., 2020).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan adanya kebutuhan media kartu emosi sebagai media pendukung pembelajaran sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TKK Negeri Tibakisa. Kebutuhan tersebut didasarkan pada belum tersedianya media khusus untuk pengenalan emosi serta masih adanya anak yang memerlukan stimulasi dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi. Namun, karena penelitian ini terbatas pada analisis kebutuhan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil penelitian belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa kartu emosi efektif meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Temuan penelitian ini lebih tepat digunakan sebagai dasar empiris untuk melanjutkan tahap pengembangan media kartu emosi, yang selanjutnya perlu melalui proses validasi, uji keterterapan, dan pengujian efektivitas sebelum manfaatnya terhadap perkembangan sosial emosional anak dapat disimpulkan secara lebih kuat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media kartu emosi dibutuhkan sebagai media pendukung kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TKK Negeri Tibakisa. Kebutuhan tersebut didasarkan pada belum tersedianya media kartu emosi yang secara khusus digunakan dalam pembelajaran sosial emosional serta masih adanya anak yang memerlukan pendampingan dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara tepat. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian anak telah mampu mengekspresikan emosi dan memahami kondisi emosional teman, namun kemampuan tersebut belum berkembang secara merata pada seluruh anak.

Hasil analisis kebutuhan ini dapat menjadi dasar awal bagi pengembangan media kartu emosi yang sederhana, menarik, mudah digunakan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia 5–6 tahun. Media tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai sarana pendukung bagi guru dalam memberikan stimulasi pengenalan dan ekspresi emosi melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif. Namun, karena penelitian ini terbatas pada tahap

analisis kebutuhan, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan, memvalidasi, dan menguji keterterapan serta efektivitas media kartu emosi sebelum dapat disimpulkan pengaruhnya terhadap kemampuan sosial emosional anak.

Daftar Pustaka

- Anggriani, F., & Royanto, L. (2023). *Panduan pemetaan kemampuan fondasi dengan konstruk pembelajaran dan aspek perkembangan*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Blewitt, C., Fuller-Tyszkiewicz, M., Nolan, A., Bergmeier, H., Vicary, D., Huang, T., McCabe, P., McKay, T., & Skouteris, H. (2018). Social and emotional learning associated with universal curriculum-based interventions in early childhood education and care centers: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Network Open*, 1(8), e185727. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2018.5727>
- Denham, S. A., Blair, K. A., DeMulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Auerbach-Major, S., & Queenan, P. (2003). Preschool emotional competence: Pathway to social competence? *Child Development*, 74(1), 238–256. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00533>
- Denham, S. A., Ferrier, D. E., & Bassett, H. H. (2020). Preschool teachers' socialization of emotion knowledge: Considering socioeconomic risk. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 69, 101160. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2020.101160>
- Fong, F. T. K., Mondloch, C. J., & Nelson, N. L. (2020). Interactive situations reveal more about children's emotional knowledge. *Journal of Experimental Child Psychology*, 198, 104879. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2020.104879>
- Mondi, C. F., Giovanelli, A., & Reynolds, A. J. (2021). Fostering socio-emotional learning through early childhood intervention. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15, Article 6. <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00084-8>
- National Association for the Education of Young Children. (2022). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8* (4th ed.).
- Qondias, D., Dhiu, K. D., Dinatha, N. M., Mere, V. O., Wea, H. R., & Weti, M. O. (2024). Pendampingan permainan edukatif untuk membentuk keterampilan sosial anak usia dini. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.51673/jaltn.v5i1.2172>
- Richard, S., Clerc-Georgy, A., & Gentaz, E. (2023). Pretend play-based training improves some socio-emotional competences in 5–6-year-old children: A large-scale study assessing implementation. *Acta Psychologica*, 238, 103961. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2023.103961>
- Riddell, C., Nikolić, M., Dusseldorp, E., & Kret, M. E. (2024). Age-related changes in emotion recognition across childhood: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 150(9), 1094–1117. <https://doi.org/10.1037/bul0000442>
- Sadha, E., Kajo, M. C. I., Bhoki, M. D., Gawe, F., Seku, S., & Qondias, D. (2024). Analysis of cognitive aspects in the development of children's abilities through puzzle game activities. *TGO Journal of Education, Science and Technology*, 2(2), 203–209.

- Sanda, E., Tolo, S. S., Toyo, M. I., Ene, M. A., Meo, G., & Qondias, D. (2024). Analyzes the need folklore to improve the language skills of early age children 5–6 years in TKK Santa Skolastika. *TGO Journal of Education, Science and Technology*, 2(2), 189–195.
- Streubel, B., Gunzenhauser, C., Grosse, G., & Saalbach, H. (2020). Emotion-specific vocabulary and its contribution to emotion understanding in 4- to 9-year-old children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 193, 104790. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2019.104790>
- Wela, H. N., Fengi, M. Y., Wona, M. K., Lei, M. G. B., & Qondias, D. (2025). Analisis kebutuhan permainan tradisional untuk mengembangkan gerakan motorik anak. *KUNKUN: Journal of Multidisciplinary Research*, 2(1), 9–16.
- Wermelinger, S., Moersdorf, L., Ammann, S., & Daum, M. M. (2022). Exploring the role of COVID-19 pandemic-related changes in social interactions on preschoolers' emotion labeling. *Frontiers in Psychology*, 13, 942535. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.942535>
- Woe, E. P., Dhera, M. D. S., Moi, M. D., Mite, M. I., Ghena, V., & Qondias, D. (2024). Analisis kebutuhan media kartu angka untuk meningkatkan aspek kognitif dan sosial emosional anak usia dini usia 4–5 tahun di TK Santa Gabriel Mangulewa. *KUNKUN: Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 437–445.
- Yuliantina, I., Anggriani, F., Anggraeni, A., Maisura, R., Sumule, I. W., & Narpaduhita, D. (2025). *Panduan capaian pembelajaran fase fondasi: Edisi revisi 2025*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.